

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suatu negara pasti mempunyai berbagai objek wisata yang berbeda-beda. Negara yang memiliki berbagai macam objek wisata salah satunya adalah Negara Indonesia. Negara Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak macam suku dan budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya, sehingga menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang unik akan wisatanya. Upaya ini yang harus dilahirkan dari masyarakat desa, karena dengan keterlibatan masyarakat desa sangat penting untuk mengembangkan desa wisata lebih optimal dan efektif. Selain ikut campur tangan masyarakat desa, pemerintah, kepala desa, dan kelompok sadar wisata, juga penting dalam mewujudkan desa wisata agar dalam pengembangan desa wisatanya dapat terlaksana dengan baik. Seorang ilmuwan mengemukakan, bahwasanya sektor pariwisata itu merupakan sektor yang paling unggul dibandingkan sektor yang lainnya.<sup>1</sup>

Sektor pariwisata dapat menjadi sebuah kunci dari lahirnya pembangunan desa wisata dalam masyarakat desa, dan juga mampu menggerakkan perekonomian berkelanjutan jika dikelola dengan mandiri dan profesional. Desa wisata merupakan Sebuah konsep pembangunan yang dianggap ideal untuk desa. Dari konsep tersebut desa wisata dapat mengakomodir partisipasi masyarakat desa untuk kemajuan bersama. Desa wisata yaitu pedesaan yang memiliki daya tarik khusus untuk menarik wisatawan. Desa wisata dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang menyesuaikan lingkungan untuk menuruti wisatawan dalam menikmatinya dengan cara lebih mengenal karakteristik pedesaan dalam segala pesona nya untuk tuntunan kehidupan masyarakat. Ada banyak orang yang mulai mengoptimalkan desanya sebagai desa wisata.<sup>2</sup>

Dalam mengoptimalkan desa tersebut, desa harus melakukan pengembangan khusus dari kawasan wisata yang tidak lepas dari ciri khas masyarakat pedesaan yang sudah ada sejak dahulu, baik berupa ekonomi, sosial, dan budayanya. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hal 206. Pada tahun 1983.

<sup>2</sup> Pitana, I., & Diarta, I. *Pengantar Ilmu Pariwisata pada Tahun 2009*.

kepariwisataan yang telah dituangkan dalam undang-undang no.10 tahun 2009 sebagai pengganti dari undang-undang no.9 tahun 1990 yang berbunyi tentang kepariwisataan dimana ada sebuah dampak yang timbul dari pembangunan wisata yang berupa kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan hidup, dan budaya masyarakat sejak adanya kebijakan pemerintah dalam undang-undang tentang kepariwisataan ini, maka menjadikan perkembangan desa wisata di Indonesia mulai bermunculan.<sup>3</sup>

Salah satunya di Desa Wonosoco yang bertempat di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kudus, Kecamatan Undaan dapat menjadi sebuah destinasi wisata yang baik dalam budayanya ataupun wisata yang diminati wisatawan domestik. Selanjutnya di Kabupaten Kudus tidak hanya itu saja sektor pariwisatanya, tetapi ada banyak sektor pariwisata yang dapat mendorong perkembangan daerah pedesaan sebagai Desa Wisata. Berdasarkan surat keputusan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Kudus no.556/172/23.01/2009 pada tanggal 27 Maret 2009, yang merupakan pedesaan sebagai salah satu dari beberapa Desa yang dikembangkan dan ditetapkan sebagai desa wisata yang dianggap memiliki banyak potensi alam yang masih alami, serta memiliki destinasi wisata yang beragam.<sup>4</sup>

Di Desa Wonosoco destinasi wisata alam seperti: goa, mata air, budaya, adat istiadat, dan tradisi rutinan yang dilaksanakan setahun sekali yang dianggap dapat menarik wisatawan untuk berkunjung berupa Wayang klithik. Dalam pengelolaan Desa Wisata di Desa Wonosoco sangat membutuhkan dukungan dari masyarakat setempat yang mempunyai partisipasi aktif dan efisien guna untuk menyejahterakan diri sendiri dan dapat mengaktualisasikan perekonomian. Dalam perkembangan Desa Wisata di Desa Wonosoco jika masyarakatnya sangat berpartisipasi aktif secara menyeluruh, maka Desa Wisatanya akan banyak

---

<sup>3</sup> I Made Darma Oka. Potensi Pengembangan Pariwisata Minat Khusus (Trekking ) di Desa Pejaten- Tabanan. Jurnal Fakultas Pariwisata Universitas Udayana 2010, 10.

<sup>4</sup> Choirudin, Muhammad. "Manajemen Desa Wisata Di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Perspektif Dakwah." Skripsi, UIN Walisongo Semarang 2009.

diminati oleh wisatawan dan dijadikan sebagai Desa Wisata selanjutnya atau *the next destination*.<sup>5</sup>

Di setiap pengelolaan desa wisata pasti mempunyai permasalahan yang menonjol. Permasalahan tersebut salah satunya adalah kurangnya keterlibatan masyarakat, kurangnya rasa peduli dari masyarakat, dan kurangnya motivasi dari masyarakat, dan selain itu juga sebagian masyarakat mempunyai rasa keegoisan diri karena, memikir mempunyai pekerjaan yang lain di luar wisata dibanding mengatur wisatanya untuk mempertahankan desa wisatanya sebagai penyangga kehidupan sehari-hari, alasan inilah yang dijadikan sebagai alasan yang utama dari mereka yang belum ikut berpartisipasi sepenuhnya dalam wisata. Bisa dikatakan tidak akan selamanya menggantungkan hidupnya dari pariwisata tersebut, karena tidak selamanya mendapatkan pemasukan dari para pengunjung pasti akan merasakan penurunan pengunjung. Permasalahan selanjutnya dari kurangnya promosi wisata dan belum lengkapnya fasilitas, kurangnya aksesibilitas yang memadai di Desa Wisata Wonosoco seperti transportasi, infrastruktur, berupa warung makan, kamar mandi, dan tidak adanya bangunan pusat informasi wisata.

Konteks pembangunan di setiap desa sangat berbeda-beda, karena semua itu juga tergantung modal yang di miliki masyarakat desa dari dana pemerintah. Setiap desa pasti mempunyai modal untuk pengembangan desanya sendiri yang dapat menjadi angin segar dalam menginvestasikannya. Upaya dalam mewujudkan Desa Wisata Wonosoco dapat di lihat dari modal dominan yang menentukan modal sosialnya. Konteks pembangunan modal sosial di desa Wonosoco ini berupa kebudayaan dan Sapta pesona yang dilestarikan oleh kerja sama masyarakat dengan pemerintah desa melalui hubungan yang baik. Oleh karena itu, modal sosial yang ada di Desa Wonosoco ini sangat diperlukan dalam mewujudkan desa wisata sebagai pijakan awal pembangunan. Modal sosial tidak dimiliki oleh seorang individu, melainkan muncul dalam potensi hubungan jaringan sosial antar individu. Modal sosial adalah suatu nilai atau sumber daya bersama yang memungkinkan individu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, karena Modal sosial tidak dimiliki oleh seorang

---

<sup>5</sup> Ahna Soraya, "Tradisi Reresik Sendang Masyarakat Wonosoco dalam Perspektif Ekoteologi Islam". Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 7 No. 2. Summer 2019, 394.

individu, melainkan muncul dalam potensi hubungan jaringan sosial antar individu.

Secara teoritis, perdebatan modal sosial dari hubungan sosial ini diyakini dapat membantu proses pembentukan modal sosial yang melibatkan hubungan antar individu maupun kelompok agar terjalin hubungan yang baik. Bahkan, dalam agama modal sosial mengandung nilai-nilai yang baik. Dalam ajaran agama sebagian besar memerintahkan pemeluknya untuk menjalin persaudaraan dan hubungan sosial, baik dari hubungan di sekitar ataupun berbeda agama. Hubungan sosial tersebut dalam persaudaraan harus terjalin dengan ikatan yang kuat. Berikut bunyi surat Al-Hujurat (49):10 beserta artinya :<sup>6</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah SWT, supaya kamu mendapat Rahmat “. (QS. Al-Hujurat (49): 10).

Peneliti mengutip Ayat di atas dari penelitian Muhammad Choirudin yang menjelaskan, bahwa semua mukmin sejatinya harus saling menjaga ikatan yang baik, kuat dan erat. Selain itu, sikap saling membantu tanpa pamrih juga harus diterapkan, dan jika adanya suatu perselisihan harus diselesaikan dengan menurut ajaran atau norma agama. Norma adalah dasar dari modal sosial dalam agama. Meski begitu, kita harus tetap saling mengenal, berhubungan baik, dan berinteraksi dengan sesama, agar timbul jaringan sosial yang kuat. Hal seperti ini, dalam modal sosial terdapat relevansi dalam usaha memperoleh jaringan sosial yang luas dan ikatan yang erat. Namun, dari itu semua keterlibatan masyarakat yang terpenting, agar dapat menyejahterakan

---

<sup>6</sup> Choirudin, Muhammad. “Manajemen Desa Wisata Di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Perspektif Dakwah.” Skripsi, UIN Walisongo Semarang 2009.

masyarakat sendiri dan dapat mengembangkan desa wisatanya secara optimal dan efektif.<sup>7</sup>

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis lebih jauh lagi tentang bagaimana modal sosial politik masyarakat Desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisata, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini apa yang digambarkan peneliti yaitu berupa objek kajian khusus dalam penelitian. Dalam penelitian kali ini peneliti mengkaji tentang Bagaimana Modal sosial politik masyarakat Desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisatanya dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

## **C. Rumusan Masalah**

Pertanyaan rumusan masalah muncul karena adanya suatu permasalahan yang didasarkan pada latar belakang di atas, adapun hasil studi pendahuluan serta kajian literatur yang mendukung. Peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Modal Sosial Politik Masyarakat Desa Wonosoco Dalam Mewujudkan Desa Wisata?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Masyarakat Desa Wonosoco Dalam Mewujudkan Desa Wisata?

## **D. Tujuan Penelitian**

Peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Modal Sosial Politik Masyarakat Desa Wonosoco Dalam Mewujudkan Desa Wisata
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Masyarakat Desa Wonosoco Dalam Mewujudkan Desa Wisata

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Adler, P & S Kwon. 2000. *Social Capital: The Good, The Bad and The Ugly*. In E Lasser (ed). *Knowledge and Social Capital: Foundations and Applications*. Butterworth Heinemann.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan penelitian yang diharapkan mampu menyumbangkan sebuah ide untuk perdebatan-perdebatan ilmiah yang dikhususkan tentang ilmu politik dalam rangka mewujudkan desa wisata pada sebuah pedesaan dengan menggunakan teori Modal sosial politik.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus dan mengetahui lebih jelas bagaimana Modal Sosial yang ada di desa dapat digunakan untuk keperluan dalam mewujudkan desa wisata.
- b. Semoga dapat menjadi sumber informasi bagi seluruh mahasiswa, menambah wawasan dan referensi penelitian baru untuk penelitian ini.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan atau bisa disebut sistem penulisan skripsi adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh sebuah gambaran umum, dan garis dalam setiap bagian atau isi yang saling berhubungan, sehingga penelitian ini akan diperoleh secara sistematis dan ilmiah. Berikut sistem penulisan skripsi yang akan disusun oleh peneliti:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul depan, sampul dalam, lembar pengesahan (formulir pengesahan dan persetujuan yang ditandatangani oleh Dosen pembimbing), daftar isi, daftar gambar dan tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian yang paling utama dalam penulisan skripsi, diantara-Nya:

**BAB I : Pendahuluan**

Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah yang berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya suatu masalah dari penelitian. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Kajian Teori atau Landasan Teori  
Bab Kajian teori berisi tentang mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan masalah penelitian tentang nilai-nilai partisipasi dan pengelolaan. Selain itu, juga memuat penelitian sebelumnya yang terkait seperti, studi dari beberapa jurnal penelitian yang membantu peneliti dalam mengumpulkan dan interpretasikan data.
- BAB III : Metode Penelitian  
Bab metode penelitian ini memuat tentang uraian sebuah metode yang akan diterapkan peneliti, uraian tersebut meliputi : jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara dan dokumentasi), pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Bab selanjutnya hasil penelitian dan pembahasan ini berisi tentang hasil dari penelitian dan membahas latar belakang dari modal sosial masyarakat desa Wonosoco dalam mewujudkan desa wisata dan mengetahui faktor pendukung maupun faktor penghambatnya.
- BAB V : Penutup  
Bab terakhir penutup, yang berisi tentang kata penyelesaian penelitian yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.
3. Bagian Akhir  
Pada bagian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran yang berisi dokumen terkait masalah penelitian.